

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan islam terus mengalami perkembangan serta transformasi dalam menempuh kehidupan, tidak akan bisa lepas dari kegiatan pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk psikis.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan berarti dalam memperbaiki guna menyempurnakan kehidupan sosial, dan menjamin pertumbuhan serta kelangsungan hidup masyarakat. Pendidikan inilah yang diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidikan terus menjadi tumpuan harapan perkembangan pribadi manusia. Investasi dalam pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka untuk mennggapai sumber daya manusia berkualitas diperlukan investasi di bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Tentunya dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas harus dimulai dengan cara terbaik dan meningkatkan perilaku pribadi secara menyeluruh.<sup>3</sup> Untuk mewujudkan seorang pribadi yang berbudi pekerti luhur harus dimulai dari individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menjadi pribadi yang sejahtera dengan akhlak dan budi pekerti yang baik dalam berperilaku. Maka segala daya dan upaya senantiasa dikerahkan untuk menjadikan seseorang yang mempunyai akhlak mulia. Tujuan utama dalam islam ialah mengidealkan akhlak manusia.<sup>4</sup> Dengan

---

<sup>1</sup>Najib Sulham, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2011), 53.

<sup>2</sup>Ridwan Abdullah Sani, "*Pendidikan Karakter*", (jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

<sup>3</sup>TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), cet-Ke-2, 4.

<sup>4</sup>Nurkhalis Majid, *Islam Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2018),

harapan dapat menjadi makhluk yang bermoral, yang mempunyai tanggung jawab sepenuhnya atas semua perilaku yang diperbuat. Akhlakul karimah menjadi tujuan akhir pendidikan akhlak yang senantiasa dipegang oleh semua umat muslim.

Pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain sangat berpengaruh bagi diri sendiri, bahkan adanya kewajiban untuk berakhlak baik ini demi keselamatan dunia serta akhirat sebab setiap orang mukmin diperintahkan oleh Allah guna melindungi diri serta keluarganya dari api neraka. Sehingga akhlak merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".*

Maksud dari ayat diatas adalah sebagai keharusan manusia untuk berbuat baik terhadap siapapun, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Baik sesama umat islam, orang lain bahkan binatang serta tumbuhan sekalipun.

Sebenarnya, pendidikan akhlak manusia terdiri dari pemahaman diri dan yang paling utama yakni metode pendidikan akhlak yang secara tidak langsung dipraktekkan dalam kesehariannya.<sup>5</sup> Pendidikan akhlak yang menjadi pantulan dari kebersihan jiwa serta budi luhur seseorang, cerminan dari uraian serta menerapkan ketaatan seseorang pada nilai agama. Seseorang yang mempunyai uraian luhur yang timbul di dalam dirinya, maka lambat laun akan berupaya untuk mempraktekkan nilai-nilai moral agama secara baik serta akan tercermin pada sikap serta perbuatan kesehariannya.

Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap, dan dari sanalah munculnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat serta tanpa memerlukan

---

<sup>5</sup>TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*,5.

pemikiran ataupun sebuah angan-angan.<sup>6</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak dapat begitu saja terdapat dalam diri seseorang, namun harus senantiasa dibiasakan serta dilindungi supaya menjadi suatu perilaku baik dalam diri manusia itu sendiri.<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali merupakan Hujjatul Islam untuk kalangan semua muslim, imam dari para imamnya agama, individu yang tidak sempat dilihat oleh penglihatan pada diri tokoh yang lain, baik tutur katanya, kecerdasannya maupun kebiasaannya, dan mayoritas kaum muslimin sampai saat ini mengakui bahwa Imam Al-Ghazali memiliki kedudukan yang besar dalam perihal ilmu serta amal.<sup>8</sup> Bahwasannya ilmu dipelajari untuk diamalkan, bukan hanya sekedar menambah wawasan pengetahuan dan kepintaran, terlebih apabila diniatkan untuk membodoh-bodohi orang lain. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Q.S As-Shaff ayat 2-3:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا  
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Makna yang dimaksud dari ayat diatas menunjukkan bahwa namanya ilmu harus diiringi dengan amal. Amal akan memiliki nilai apabila dilandasi dengan ilmu, begitu pula dengan ilmu akan memiliki nilai ataupun arti apabila diikuti dengan amal. Keduanya tidak bisa dipisahkan dalam perbuatan manusia. Suatu perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia, yaitu setelah berilmu kemudian

<sup>6</sup>Imam Al-ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (bandung: Al-maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 2015), 505.

<sup>7</sup>Nur Asiah, *"Pemikiran Al-ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), 107.

<sup>8</sup>Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadist Shahih Bukhari*, (Jakarta: An-Nur Press, 2015), 8.

beramal. Mengiringi ilmu dengan amal merupakan sebuah keharusan. Ilmu merupakan pemimpin serta pembimbing amal perbuatan. Amal dapat lurus serta tumbuh apabila didasari dengan ilmu. Berbuat tanpa didasari suatu pengetahuan sama seperti dengan berjalan bukan dijalan yang benar, bukan mendekati pada sebuah tujuan akan tetapi menjauhkan. Maka kita mengenal dan mempelajari tentang pendidikan akhlak dalam sebuah kitab yang peneliti kaji, harapannya tidak hanya mampu mengetahui dan memahami isi dari kitab tersebut akan tetapi bisa menjadikan sebuah dorongan dan motivasi dalam diri sendiri untuk senantiasa berbenah diri menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu, pendidikan akhlak tidak lagi diragukan yang mempunyai peran besar dalam kehidupan manusia.

Pendidikan akhlak pada anak menjadi sebuah bagian dari pendidikan yang sangat berarti dan terus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Mengingat seberapa pentingnya pendidikan akhlak untuk terciptanya keadaan lingkungan yang terlihat hamonis, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai mulia secara mendalam.<sup>9</sup> Pendidikan akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya seseorang. Seseorang hendak dinilai bukan sebab jumlah dari hartanya yang banyak, kecantikan serta sebab kedudukannya yang tinggi. Allah akan memperhitungkan hamba-Nya bersumber pada tingkatan ketakwaan serta amal baik yang dikerjakannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak seharusnya diberikan pada anak sedini mungkin supaya anak terbiasa dengan perilaku yang baik. Pendidikan akhlak merupakan sebuah tanggung jawab bersama, dan hal yang penting diperhatikan dalam pembentukan akhlak mulia pada anak, sehingga dengan demikian akan tercermin dalam sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam kehidupan pribadinya.

Secara garis besar terdapat beberapa pola atau metode pendidikan yang dapat digunakan oleh setiap pendidik dalam mendidik akhlak peserta didik, namun yang sering digunakan

---

<sup>9</sup>M. Thoyyib, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Al-Hikmah* Vol.2 No.2 (September 2012): 202, diakses pada 07 Januari 2021 pukul 00:30

para pendidik pada umumnya adalah metode keteladanan dan pembiasaan.<sup>10</sup> Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan akhlak yang sangat efektif yang diterapkan oleh para pendidik dalam proses pendidikan.<sup>11</sup> Karena dengan adanya metode keteladanan akan mempengaruhi individu pada sebuah kebiasaan, sikap dan perilaku. Kata teladan dalam Al-Qur'an dimaknai dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya semacam sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga pada ungkapan uswatun hasanah mempunyai arti teladan baik. Kata uswah ini dalam Al-Qur'an mengambil contoh beliau Rasulullah SAW. Rasulullah yang menjadi sosok uswatun hasanah dalam kehidupan, panutan seluruh umat muslim untuk berakhlak mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Maksud dari ayat diatas merupakan anjuran meneladani Rasulullah baik dalam perbuatan, tutur kata serta kebiasaannya. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk meneladani akhlak Rasulullah baik dalam keteguhan, kesabaran, serta kesungguh-sungguhannya.

Selain itu keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi sosok teladan anak didik untuk mencontonohnya. Apabila pendidik menghendaki supaya anak bersikap serta berbuat sesuai

<sup>10</sup>Khomsiyatin, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo," *Educavol* Vol.2, No.1 (Agustus 2017): 275, diakses pada 09 Januari, 2021, pukul 08:00

<sup>11</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), 95.

dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, karena pendidik merupakan orang yang utama dan pertama memberikan sebuah contoh bagaimana bersikap serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Contohnya berpakaian sopan, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata baik, kasih sayang, jujur, menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Pendemonstrasian bermacam contoh teladan menjadi suatu langkah awal dari pembiasaan.

Maka dari itu, metode pembiasaan ini menjadi salah satu bentuk pendidikan akhlak bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, menjadikan pembiasaan sebagai sebuah teknik pendidikan akhlak yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Melalui metode tersebut bahwa sebuah pembiasaan menjadi sebuah proses pembentukan perilaku serta sikap yang relatif menetap serta bersifat spontan melalui proses kegiatan secara berulang-ulang. Proses pembiasaan bermula dari peniruan, kemudian pembiasaan tersebut diarahkan serta dibimbing oleh orang tua ataupun guru sehingga anak akan senantiasa terbiasa. Teknik pembiasaan biasanya berintikan pengulangan yang berarti sesuatu yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Penafsiran dari pembiasaan dapat dimaknai sebagai salah satu cara yang bisa dipraktekkan kepada anak untuk terbiasa berpikir, bersikap serta berperilaku sesuai dengan didikan ajaran islam.<sup>12</sup> Pembiasaaan merupakan jalan praktis dalam pendidikan dan pembentukan akhlak anak. Harapannya seorang anak yang dari kecilnya sudah terbiasa mengamalkan nilai dari ajaran islam dengan baik maka kelak dewasa nanti akan menjadi sosok muslim yang sholih. Pembiasaaan yang diterapkan sedini mungkin akan membawa kepada minat serta kebiasaan sehingga menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya.

Pendapat Imam Al-Ghazali bahwa anak merupakan seseorang yang dititipkan bagi orang tuanya, hatinya yang jernih merupakan permata berharga dan putih, yang kosong

---

<sup>12</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 110.

dari setiap goresan. Hati yang siap menerima dari setiap goresan yang cenderung pada sesuatu yang diinginkan.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, apabila dibiasakan dengan sesuatu yang baik, maka tumbuhlah kebaikan itu maka berbahagialah didunia maupun di akhirat, orang tua beserta gurunya pun mendapat sebuah balasan pahala dari Allah. Metode pembiasaan memiliki ciri khas yaitu tindakan yang berupa pengulangan secara terus menerus dari satu hal yang sama. Pengulangan tersebut sengaja dilakukan berulang-ulang supaya gambaran antara dorongan dengan gerakan menjadi sangat kokoh. Karena dengan itu tertanamlah sebuah kebiasaan, yang dimana setiap harinya akan terus dilakukan.

Bertujuan untuk menciptakan pribadi anak supaya menjadi seseorang yang mulia sejak kecil, menjadi warga negara yang baik. Pada dasarnya pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nilai-nilai budi pekerti yang dimana dalam pembentukan akhlak tidak merupakan suatu hal yang tidak mungkin membutuhkan 3 unsur yang ikut berpartisipasi didalamnya yakni keluarga, sekolah, serta masyarakat.<sup>14</sup> Beberapa unsur tersebut harus ada sebuah kesadaran dari masing-masing pihak untuk saling menyempurnakan dalam merealisasikan pendidikan akhlak yang dapat membentuk generasi muda menjadi berakhlak mulia. Tujuannya adalah membangun dan menjaga moralitas atau pendidikan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al Ghazali mengungkap tentang pendidikan akhlak anak sejak dini dikemas dalam beberapa nasehat beliau yang dimana terselip beberapa cara dalam mendidik akhlak anak. Untuk itulah upaya peneliti mengkaji lebih detail mengenai pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Beberapa alasan yang mendasari diantaranya adalah pemanfaatan terhadap kitab ini masih terus dilakukan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Bahwa hal ini dapat dimungkinkan sebab pemikirannya yang berbasic

---

<sup>13</sup>Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan., (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 109.

<sup>14</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2012), 65.

tasawuf serta pendidikan yang telah banyak memberikan peran, salah satunya pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh sebuah pendidikan. Selanjutnya kitab ini mampu menjadi panduan praktis mendidik akhlak anak dengan bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat.

Diharapkan mampu mempraktekkan kandungan isi kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Walaupun dalam kitab ini ditulis pada Abad ke-12 Masehi, kandungannya mempunyai hubungan dengan era kekinian. Selanjutnya cara pendidikan akhlak yang dipaparkan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini memberikan sebuah alternatif yang potensial untuk penanaman nilai akhlak anak. Seluruh nasehat dalam kitab ini mempunyai bobot kognitif berupa kedekatan antara orang tua serta anak dan bobot teologis berupa pendidikan akhlak anak untuk berakhlak kepada Allah, makhluk serta lingkungan-Nya.

Maka, oleh sebab itu peneliti lebih memilih mengkaji kitab Ayyuhal Walad dalam dunia pendidikan akhlak. Meskipun terkategori kitab yang kecil, tetapi kitab ini berisi nasehat serta petuah mengenai pendidikan akhlak yang sangat aplikatif. Tidak hanya itu, kitab ini dalam pembahasannya lebih jelas serta terperinci, sehingga sesuai apabila kelak dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Nasehat tersebut bukan cuma nasehat yang diberikan melainkan terdapat pesan moral serta nilai akhlak yang baik apabila diterapkan pada anak maupun peserta didik baik dirumah ataupun di lingkungan pendidikan. Kitab Ayyuhal Walad memiliki sebuah nuansa mengenai pendidikan yang sempurna, ialah pendidikan yang bermuara pada pembentukkan akhlak mulia.

Imam Al-Ghazali dalam kitab ini mengarahkan pendidikan akhlak dalam bentuk nasehat yang bersifat normatif, yang mempunyai tujuan menanggulangi minimnya etika, akhlak, dan moral. Seseorang mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan tingginya akhlak dengan jalan tersebut dan mampu berperan profesional dalam menjalankan hidup. Maka sebab itu, peneliti merasa bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Khususnya tentang beberapa metode pendidikan akhlak yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali. Maka untuk memahami lebih lanjut

tentang pendidikan akhlak, maka peneliti mengangkat judul Skripsi: ‘Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali’.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan akhlak anak yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* ialah mengenai pendidikan akhlak anak usia dini dan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali dengan mengkaji dan menganalisis dari beberapa buku dan jurnal penelitian yang sesuai dengan judul penelitian.

## **C. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang hendak di bahas dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*?
2. Metode apakah yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam mendidik akhlak anak sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Ayyuhal Walad*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.
2. Untuk mengetahui beberapa metode yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam mendidik akhlak anak sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Mengingat seberapa penting sebuah penelitian, hingga peneliti mempunyai harapan dalam penelitian yang dapat bermanfaat dan berguna kepada semua pihak. Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Pada umumnya penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan kajian keislaman mengenai pendidikan akhlak anak serta metodenya menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi para penuntut ilmu, sebagai salah satu sumber informasi terhadap usaha pengembangan serta peningkatan untuk meningkatkan sebuah khasanah ilmiah dalam dunia pendidikan islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) dalam mengambil penelitian mengenai pendidikan akhlak anak usia dini dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik

Harapannya penelitian ini bisa menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan mutu pendidik ataupun tenaga kependidikan terutama pendidikan islam, dan dalam meningkatkan pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan menerapkan kebiasaan baik dalam sehari-hari. Baik gambaran proses pelaksanaannya, usaha yang dilakukan para pendidik dalam mengembangkan pendidikan akhlak serta implikasinya pada peserta didik. Serta dapat mempertahankan pendidikan akhlak peserta didik dan senantiasa menjadikannya dengan lebih baik lagi.

- b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan untuk bisa menyumbangkan pemahaman bagi peneliti lain tentang pendidikan akhlak dan metodenya perspektif Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*, serta sebagai pijakan untuk memperbaiki dalam penelitian berikutnya dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memperluas khasanah keilmuan dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlak di Indonesia.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab, yang masing-masing memberikan titik berat berbeda, akan tetapi satu sama lain saling mendukung serta melengkapi. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti akan memperjelas susunannya di bawah ini.

BAB I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang memuat kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III berisi metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV memuat hasil penelitian serta pembahasan yang di dalamnya memuat gambaran dari objek penelitian (biografi Imam Al-Ghazali), deskripsi data penelitian (konsep pendidikan akhlak anak dan metode pendidikannya dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali serta analisis data penelitian (pendidikan akhlak anak dan metode pendidikannya dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali).

BAB V berisi penutup yang memuat simpulan serta saran-saran